



Hermeneutika Gadamer: Sebuah Perspektif Baru dalam Pendidikan Kristen

Widia Lumbangaol¹, Juli Oppusunggu², Inha Hasudungan Halawa³, Lestari Lumbangaol⁴, Melina Agustina Sipahutar⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : melinasipahutar1990@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 08, 2025

Revised July 17, 2025

Accepted July 20, 2025

Keywords:

Hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, Christian Education, Fusion of Horizons, Dialogue, Pre-understanding

ABSTRACT

This article discusses Hans-Georg Gadamer's hermeneutics as a new perspective in Christian education. Gadamer's hermeneutics emphasizes the importance of prejudices, dialogue, and fusion of horizons in the process of interpreting texts, especially religious texts. In the context of Christian education, this approach offers a more dialogical, reflective and contextual paradigm, replacing the normative-doctrinal approach that tends to be rigid and one-way. By adopting Gadamer's hermeneutic principles, the learning process of Christianity does not only focus on the transfer of doctrine, but also encourages the active involvement of learners in constructing the meaning of teachings relevant to their social and existential realities. This approach allows for critical dialogue between learners, teachers, and biblical texts, so that religious understanding becomes more inclusive, humanist, and responsive to the challenges of the times. This research uses the literature study method to examine the relevance and application of Gadamer's hermeneutics in Christian education, and offers a learning model that can build historical, critical and contextual awareness in understanding the teachings of the Christian faith.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 08, 2025

Revised July 17, 2025

Accepted July 20, 2025

Kata Kunci:

Hermeneutika, Hans-Georg Gadamer, Pendidikan Kristen, Fusion of Horizons, Dialog, Prapemahaman

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai perspektif baru dalam pendidikan Kristen. Hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya prapemahaman (prejudices), dialog, dan peleburan cakrawala (fusion of horizons) dalam proses penafsiran teks, khususnya teks keagamaan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini menawarkan paradigma yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, menggantikan pendekatan normatif-doktrinal yang cenderung kaku dan satu arah. Dengan mengadopsi prinsip hermeneutika Gadamer, proses pembelajaran agama Kristen tidak hanya berfokus pada transfer doktrin, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna ajaran secara relevan dengan realitas sosial dan eksistensial mereka. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog kritis antara peserta didik, guru, dan teks Alkitab, sehingga pemahaman keagamaan menjadi lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menelaah relevansi dan aplikasi hermeneutika Gadamer dalam pendidikan Kristen, serta menawarkan model pembelajaran yang dapat membangun kesadaran historis, kritis, dan kontekstual dalam memahami ajaran iman Kristen.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Melina Agustina Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: melinasipahutar1990@gmail.com**PENDAHULUAN**

Hermeneutika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang teori dan praktik penafsiran, terutama terhadap teks-teks klasik dan keagamaan. Dalam perkembangannya, hermeneutika tidak hanya menjadi metode penafsiran, tetapi juga berkembang menjadi pendekatan filosofis yang menyoroti proses pemahaman manusia secara mendalam. Hans-Georg Gadamer adalah salah satu tokoh terkemuka dalam hermeneutika modern yang menawarkan perspektif baru melalui karyanya *Wahrheit und Methode* (Truth and Method), yang menekankan bahwa pemahaman adalah proses ontologis dan historis, bukan sekadar metodologis.

Gadamer menegaskan bahwa dalam memahami sebuah teks, manusia tidak pernah bebas dari prapemahaman (prejudices) yang terbentuk dari tradisi, sejarah, dan pengalaman hidupnya. Prapemahaman ini bukanlah hambatan, melainkan modal awal yang memungkinkan dialog antara pembaca dan teks. Dengan demikian, proses penafsiran selalu melibatkan interaksi aktif antara horizon pemahaman penafsir dan horizon makna teks, yang dalam hermeneutika Gadamer dikenal sebagai *fusion of horizons* (peleburan cakrawala).

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen, hermeneutika Gadamer menawarkan paradigma baru yang berbeda dari pendekatan normatif-doktrinal yang cenderung kaku dan satu arah. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan guru, peserta didik, dan teks sebagai subjek yang saling berinteraksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun makna ajaran secara kritis dan kontekstual, bukan sekadar penyampai doktrin yang harus diterima secara dogmatis.

Penerapan hermeneutika Gadamer dalam pendidikan Kristen sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan plural. Tradisi pemahaman agama yang literal dan tekstual sering kali menghasilkan pendekatan yang eksklusif dan kurang responsif terhadap realitas sosial. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip hermeneutika Gadamer, pendidikan Kristen dapat diarahkan pada pembentukan peserta didik yang religius, rasional, terbuka, dan mampu berdialog dengan perbedaan. Proses pembelajaran menjadi ruang pertemuan antara iman, akal, dan pengalaman hidup.

Konsep dialog menjadi inti dalam pendekatan hermeneutika Gadamer. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga menangkap makna yang hidup dan relevan dengan konteks kekinian. Guru menstimulasi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menafsirkan ajaran sesuai dengan pengalaman dan realitas mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses pembentukan kesadaran historis, kritis, dan reflektif terhadap ajaran iman.

Selain itu, pendekatan hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya keterbukaan terhadap yang lain. Dalam pendidikan Kristen, hal ini berarti membuka ruang bagi dialog lintas



tradisi, budaya, dan pemikiran. Sikap keterbukaan ini sangat penting untuk membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, humanis, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Pendidikan tidak lagi menjadi alat indoktrinasi, melainkan wadah pembentukan karakter dan pemikiran kritis.

Dengan demikian, integrasi hermeneutika Gadamer dalam pendidikan Kristen bukan hanya menawarkan pembaruan metodologis, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan. Proses belajar-mengajar menjadi lebih hidup, dialogis, dan bermakna, serta mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan memahami bagaimana hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat menjadi perspektif baru dalam pendidikan Kristen. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami makna dan interpretasi yang terkait dengan hermeneutika Gadamer dan aplikasinya dalam pendidikan Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang sistematis dan analisis tekstual yang mendalam. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hermeneutika Gadamer dapat menjadi perspektif baru dalam pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat diaplikasikan dalam konteks Pendidikan Kristen?

a. Hermeneutika Gadamer sebagai pemahaman ontologis

Gadamer menegaskan bahwa pemahaman bukan sekadar metode atau teknik, melainkan pengalaman ontologis yang terjadi melalui dialog dan interaksi antara penafsir dan teks. Dalam konteks pendidikan Kristen, ini berarti proses pembelajaran bukan hanya transfer informasi, tetapi proses dialogis yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks Alkitab dan pengalaman hidup peserta didik.

b. Prapemahaman (prejudices) sebagai modal awal

Gadamer mengakui bahwa setiap penafsir membawa prapemahaman yang berasal dari tradisi dan pengalaman hidupnya. Dalam pendidikan Kristen, guru dan peserta didik membawa latar belakang iman dan budaya yang memengaruhi cara mereka memahami ajaran. Prapemahaman ini bukan hambatan, melainkan modal untuk membuka dialog dan memperkaya pemahaman.

c. Fusion of horizons (peleburan cakrawala)

Proses pemahaman terjadi ketika horizon penafsir dan horizon teks bertemu dan melebur, menghasilkan makna baru yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam pendidikan Kristen, ini memungkinkan ajaran Alkitab dipahami secara kontekstual dan hidup, bukan statis dan dogmatis.

d. Bahasa sebagai medium pemahaman



Gadamer menempatkan bahasa sebagai ruang dialog antara ‘Aku’ dan dunia. Dalam pendidikan Kristen, bahasa menjadi medium penting untuk mengekspresikan dan memahami iman secara reflektif dan kritis.

e. Implikasi dalam pendidikan Kristen

Dengan mengadopsi hermeneutika Gadamer, pendidikan Kristen menjadi proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif menafsirkan ajaran iman sesuai pengalaman dan realitas mereka.

2. Perbedaan Pendekatan Hermeneutika Gadamer dengan Pendekatan Pendidikan Kristen Tradisional

a. Pendekatan Pendidikan Kristen Tradisional

Pendidikan Kristen tradisional seringkali bersifat normatif dan dogmatis, menekankan transfer pengetahuan doktrinal secara satu arah dari guru ke peserta didik tanpa banyak ruang untuk dialog atau refleksi kritis. Pemahaman ajaran cenderung literal dan tekstual, sehingga kurang responsif terhadap konteks sosial dan pengalaman peserta didik.

b. Hermeneutika Gadamer sebagai Pendekatan Filosofis

Gadamer memandang hermeneutika bukan sekadar metode interpretasi teks, tetapi sebagai pengalaman ontologis yang melibatkan dialog antara cakrawala pemahaman pembaca dan teks (*fusion of horizons*). Proses ini bersifat dinamis dan terbuka, memungkinkan makna baru muncul sesuai dengan konteks kekinian.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menganggap prasangka sebagai hambatan, Gadamer melihat prapemahaman sebagai modal awal yang tak terhindarkan dan perlu disadari dalam proses interpretasi. Hal ini membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap latar belakang dan asumsi yang dibawa dalam memahami ajaran Kristen.

Dalam hermeneutika Gadamer, proses pembelajaran bersifat dialogis dan partisipatif, bukan monolog guru. Peserta didik diajak aktif berdialog dengan teks dan guru, membangun pemahaman yang relevan dengan pengalaman hidup mereka.

Pendekatan Gadamer menggeser paradigma pendidikan Kristen dari sekadar pengajaran doktrin menjadi proses pembentukan makna iman yang reflektif, kontekstual, dan inklusif. Pendidikan menjadi ruang untuk mengembangkan kesadaran historis dan kritis serta keterbukaan terhadap perbedaan.

3. Hermeneutika Gadamer meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran dan Pemahaman Ajaran Kristen di Lingkungan Pendidikan

a. Mendorong proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif

Hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya dialog antara guru, peserta didik, dan teks sebagai proses peleburan cakrawala (*fusion of horizons*). Hal ini membuat pembelajaran menjadi interaktif dan memungkinkan peserta didik aktif membangun makna ajaran Kristen sesuai konteks pengalaman mereka, bukan sekadar menerima doktrin secara pasif.

b. Memperkuat kesadaran historis dan kontekstual dalam pemahaman teks



Gadamer mengajarkan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Dalam pendidikan Kristen, hal ini membantu peserta didik memahami ajaran Alkitab tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam relevansinya dengan situasi masa kini, sehingga ajaran menjadi hidup dan aplikatif.

c. Mengembangkan sikap keterbukaan dan penerimaan perbedaan

Hermeneutika Gadamer membuka ruang bagi dialog antarperbedaan, baik antarindividu maupun antaragama. Sikap ini penting dalam pendidikan Kristen untuk membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu menghadapi keragaman sosial dengan bijaksana.

d. Meningkatkan kemampuan reflektif dan kritis peserta didik

Dengan pendekatan hermeneutik, peserta didik diajak untuk merefleksikan prapemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami ajaran iman. Ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri yang lebih mendalam terhadap iman dan praktik keagamaan.

e. Mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pengalaman hidup nyata

Pendekatan Gadamer memungkinkan pendidikan Kristen menjadi proses yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas sosial dan eksistensial peserta didik. Hal ini menjadikan pendidikan iman tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan relevan dengan tantangan zaman

KESIMPULAN

Pertama, konsep hermeneutika Hans-Georg Gadamer memberikan pendekatan yang mendalam dan filosofis dalam memahami teks, khususnya teks keagamaan seperti Alkitab dalam pendidikan Kristen. Hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman merupakan proses dialogis yang melibatkan prapemahaman dan interaksi antara cakrawala pemahaman penafsir dengan cakrawala teks. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini berarti proses pembelajaran menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna, bukan sekadar transfer doktrin secara mekanis.

Kedua, pendekatan hermeneutika Gadamer berbeda secara signifikan dengan pendekatan pendidikan Kristen tradisional yang cenderung normatif dan satu arah. Hermeneutika Gadamer mengedepankan dialog, refleksi kritis, dan keterbukaan terhadap prapemahaman yang dibawa oleh peserta didik dan guru. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Kristen menjadi lebih inklusif dan kontekstual, sehingga ajaran iman dapat dipahami secara relevan dengan dinamika sosial dan pengalaman hidup peserta didik.

Ketiga, penerapan hermeneutika Gadamer dalam pendidikan Kristen dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman ajaran Kristen. Dengan menekankan dialog, kesadaran historis, dan keterbukaan terhadap perbedaan, pendidikan Kristen menjadi ruang yang membangun kemampuan reflektif dan kritis peserta didik. Selain itu, pendekatan ini menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Kristen tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi secara praktis dan kontekstual.



Dengan demikian integrasi hermeneutika Gadamer dalam pendidikan Kristen membawa transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan dogmatis menuju proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap ajaran iman, tetapi juga membentuk karakter yang terbuka, kritis, dan humanis, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan pluralitas masyarakat saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan Cahyadi, dkk. "Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, April 2025.
- Ambrosius M. Loho, "Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan," *Vidya Darśan*, Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Bymmas Subangga, "Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer," Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Desvian Bandarsyah, "Pengembangan Pendekatan Hermeneutika Model Gadamer dalam Pembelajaran Sejarah," Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus) di SMP Negeri 7 Medan. *J-LAS (Journal of Liberal Arts and Sciences)*, 2022.
- Fahmy Farid Purnama, "Hermeneutika Filosofis Gadamer," *Irfani Journal*, 2022.
- Hayatuddiniyah, "Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer," *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, Vol. 2 No. 1, 2024.
- Hermeneutika Filosofis Gadamer, *Irfani Journal*, 2022.
- Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dalam Penafsiran Alkitab. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 58–63.
- Hermeneutik Gadamer dan Sumbangsihnya bagi Pendidikan Teologi di Indonesia. *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Hermeneutik Gadamer dan Relevansinya Dalam Penafsiran Alkitab, *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 2, 2022.
- Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dalam Pendidikan Multikultural, *Jurnal Sosio*, 2021.
- Hermeneutika Filosofis Gadamer, *Irfani Journal*, 2024.
- Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai Pendekatan Kritis dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, 2025.
- Kajian Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Implikasinya dalam Pendidikan, *Revorma Journal*, 2023.



KONTRIBUSI HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER BAGI DIALOG
ANTARAGAMA, Jurnal Sanjiwani, 2022.

Sofyan A.P. Kau. “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir.” Jurnal Farabi,
Vol 11, No 2, Desember 2014.

Website:

[https://id.scribd.com/document/681883598/MAKALAH-HERMENEUTIKA-GADAMER-
pdf](https://id.scribd.com/document/681883598/MAKALAH-HERMENEUTIKA-GADAMER-pdf)

<https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/24162/20796>

https://repository.syekhnurjati.ac.id/10578/2/1908303022_2_bab1.pdf

[https://media.neliti.com/media/publications/317494-hermeneutika-alkitab-dalam-sejarah-
prins-6cff0f98.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/317494-hermeneutika-alkitab-dalam-sejarah-prins-6cff0f98.pdf)

<https://ibihtafsir.id/2022/03/21/hermeneutik-gadamer-dan-relasinya-dengan-tafsir/>

<https://riset-iaid.net/index.php/irfani/article/download/230/784/>